

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM atau usaha mikro, kecil, dan menengah, sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan lokal, untuk mendorong perluasan ekonomi regional. Salah satu industri-industri penting yang menopang perekonomian lokal adalah UMKM. Namun, UMKM menghadapi sejumlah kendala, mulai dari kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang bijaksana hingga terbatasnya akses terhadap keuangan dan pasar. Literasi keuangan dan tingkat akses informasi bagi pelaku usaha merupakan dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM.

Kemampuan memahami dan menggunakan konsep serta kemampuan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya manajemen bisnis, dikenal sebagai literasi keuangan. kinerja keuangan UMKM dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh literasi keuangan, mengutip penelitian Putri dkk. (2023). Studi ini menyoroti bagaimana peningkatan literasi keuangan dapat membantu UMKM dalam pengelolaan peningkatan situasi keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan kesuksesan bisnis. Menurut OECD (2020), Kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep serta risiko keuangan dikenal sebagai literasi keuangan serta dorongan, kepercayaan diri, dan keterampilan yang diperlukan untuk Membuat keputusan yang bijak dalam berbagai situasi keuangan. Hal ini meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat secara keseluruhan serta memungkinkan partisipasi dalam perekonomian.

Pemahaman yang kuat tentang keuangan akan membantu pelaku bisnis dalam manajemen risiko, investasi, pembiayaan, dan perencanaan keuangan dalam konteks UMKM. Di sisi lain, kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan pilihan investasi yang tidak logis dan pengelolaan modal yang buruk, termasuk pencatatan yang tidak memadai. Tingkat aksesibilitas informasi memiliki dampak signifikan terhadap inovasi bisnis di UMKM, selain literasi keuangan. Tingkat di mana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

(UMKM) mampu memperoleh, memahami, dan menerapkan informasi yang relevan untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan operasional mereka disebut sebagai tingkat akses informasi. Akses terhadap teknologi digital, pengetahuan tentang permintaan konsumen dan tren industri, taktik pemasaran, serta ketersediaan sumber pendanaan hanyalah beberapa topik yang dibahas dalam informasi ini.

Dalam studinya tahun 2020 yang berjudul “Kinerja UMKM: Bagaimana Akses Informasi dan Kualitas Sumber Daya Manusia Mempengaruhi Akses Modal,” Aris Sulistiogo menyatakan bahwa UMKM dapat lebih mudah memperoleh modal ketika mereka memiliki akses informasi yang baik. Hal ini, pada gilirannya, dapat membantu mereka dalam membuat pilihan bisnis yang lebih bijaksana dengan memperoleh informasi dan data yang mereka butuhkan. Menurut penelitian Masbullah (2023), UMKM dapat memperoleh manfaat dari peningkatan produktivitas dan inovasi ketika manajemen pengetahuan diterapkan melalui media sosial. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam model bisnis UMKM dapat mendorong inovasi dan keberlanjutan perusahaan, menurut sebuah studi oleh Amory dkk. (2025). Telah terbukti bahwa UMKM lebih kompetitif ketika mereka menggunakan sistem manajemen berbasis cloud, media sosial, dan e-commerce. Teori pandangan berbasis sumber daya (Barney, 1991) menyatakan bahwa salah satu sumber daya terpenting untuk meningkatkan daya saing UMKM melalui inovasi produk dan layanan adalah akses terhadap informasi yang memadai.

Agar UMKM dapat bersaing secara efektif, mereka harus memiliki akses terhadap informasi terkini dan relevan serta mengelola informasi tersebut dengan baik. UMKM dapat membuat rencana bisnis yang lebih kreatif dengan memiliki akses terhadap pengetahuan tentang tren industri, teknologi yang sedang berkembang, persyaratan hukum, dan prospek bisnis. Namun, keterbatasan akses terhadap informasi terus menjadi hambatan signifikan bagi pengembangan UMKM di banyak bidang, baik akibat kurangnya infrastruktur digital maupun kurangnya pemahaman di kalangan pelaku usaha tentang pentingnya informasi. Ketidaktahuan akan manajemen keuangan ini seringkali menyebabkan UMKM kesulitan dalam menjalankan perusahaan, menyimpan

catatan keuangan yang akurat, dan memperoleh pendanaan resmi dari bank dan lembaga keuangan lainnya. Dari segi informasi, banyak UMKM masih beroperasi secara tradisional dengan sedikit inovasi. Hal ini ditunjukkan oleh minimnya teknologi digital yang digunakan dalam operasional perusahaan, terbatasnya pilihan barang dan jasa yang ditawarkan, serta minimnya teknik pemasaran yang kreatif. Situasi ini berkaitan erat dengan rendahnya literasi keuangan UMKM dan terbatasnya akses terhadap informasi terkait pengembangan usaha. Dalam konteks Inovasi bisnis pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah kemampuan untuk menciptakan, mengembangkan, menyediakan, dan meningkatkan barang, jasa, prosedur, atau model bisnis guna memenuhi permintaan klien dan meningkatkan efisiensi operasional. Menurut Stephen Robbins (1994), inovasi bisnis adalah penerapan konsep-konsep baru untuk meluncurkan atau meningkatkan barang, jasa, atau prosedur yang sudah ada.

Inovasi bisnis merupakan isu penting yang perlu ditangani, terutama di sektor UMKM. Kenyataannya, banyak UMKM yang masih menjalankan usahanya dengan cara konvensional dan tidak mampu berinovasi dalam produk, layanan, maupun rencana bisnis mereka. Pengembangan produk, penerapan teknologi digital, atau strategi baru untuk pemasaran dan penyediaan layanan adalah beberapa contoh inovasi ini. Inovasi dalam lingkungan UMKM mencakup kecerdasan pemasaran dan kemampuan untuk melakukan penyesuaian guna memperluas pasar, yang dapat meningkatkan penjualan dan laba. Selain itu, UMKM dapat memenuhi kebutuhan pelanggan yang belum terpenuhi dengan menciptakan dan menangkap nilai dengan cara-cara baru melalui inovasi model bisnis, seperti transformasi digital. UMKM dapat meningkatkan daya saing di pasar dan loyalitas konsumen dengan memproduksi barang berkualitas tinggi dan mengembangkan strategi bisnis yang inovatif. Keterbatasan dana, literasi keuangan yang tidak memadai, akses informasi yang terbatas, dan pemahaman yang terbatas tentang tren dan kebutuhan konsumen merupakan hambatan utama inovasi yang sering dihadapi UMKM. UMKM merasa sulit untuk berekspansi, kehilangan pangsa pasar, dan menjadi kurang kompetitif akibat kurangnya inovasi ini.

Oleh karena itu, dengan menerapkan inovasi di berbagai aspek operasionalnya, UMKM harus senantiasa beradaptasi dan siap menghadapi perubahan ekonomi. Menciptakan barang atau jasa baru, teknik manufaktur yang lebih efektif, atau model bisnis alternatif untuk meningkatkan daya saing merupakan contoh inovasi bisnis.

UMKM telah memantapkan diri sebagai komponen vital perekonomian nasional dan berpotensi menurunkan angka pengangguran secara signifikan serta mendorong ekspansi ekonomi. Lebih dari 97% pekerja Indonesia dipekerjakan oleh UMKM yang juga menyumbang sekitar 61% PDB negara. UMKM harus mampu berinovasi di era digital yang semakin berkembang agar dapat bersaing dengan perusahaan yang semakin agresif. Pertumbuhan dan kelangsungan UMKM dalam menghadapi perubahan kondisi pasar sangat bergantung pada inovasi bisnis. Namun, pemahaman UMKM tentang literasi keuangan dan kemampuan mereka untuk memperoleh informasi yang relevan bagi pengembangan bisnis tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mereka untuk berinovasi.

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi terpenting yang harus dimiliki UMKM. Jika UMKM memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep keuangan, pengelolaan keuangan, dan perencanaan keuangan, mereka dapat membuat keputusan bisnis yang lebih baik. Literasi keuangan, sebagaimana didefinisikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2014, adalah seperangkat sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkatkan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan untuk mencapai kesejahteraan.

Dengan 170 desa dan 10 kecamatan, Kabupaten Nias memiliki luas wilayah 1.842,51 km² dan jumlah penduduk sekitar 152.774 jiwa (2017), atau 83 jiwa per km². Kecamatan Gido memiliki tingkat perkembangan UMKM yang relatif tinggi karena merupakan salah satu tempat dengan potensi UMKM yang cukup besar. Pada tahun 2024, terdapat 683 UMKM yang beroperasi di Kecamatan Gido, yang tersebar di 21 (dua puluh satu) desa, menurut data statistik Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Nias.

Kehadiran strategis UMKM di Kecamatan Gido berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan perluasan ekonomi regional. Namun, kurangnya akses terhadap informasi bisnis dan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan terus menghambat pertumbuhan banyak UMKM. Hanya 38,25% masyarakat Indonesia yang melek keuangan, menurut studi yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, menunjukkan masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap konsep dan produk keuangan. Banyak UMKM di Kecamatan Gido kurang memiliki pelaporan keuangan yang cepat dan terorganisir serta kurang tertarik menggunakan teknologi informasi untuk pengembangan perusahaan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan UMKM di wilayah tersebut.

Mayoritas UMKM di Kecamatan Gido masih terdapat beberapa belum memiliki pemahaman literasi keuangan yang kuat dalam mengelola dana mereka, menurut pengamatan. Ketiadaan buku kas dan data keuangan lainnya memperjelas hal ini. Hambatan signifikan lainnya adalah akses terhadap informasi yang tepat waktu dan relevan, banyak UMKM kesulitan menggunakan sumber informasi seperti konsultasi dan pelatihan bisnis. Hal ini mempersulit mereka untuk beradaptasi dengan teknologi baru, mengikuti perkembangan pasar, dan menciptakan barang dan jasa baru dengan mempromosikannya di media sosial.

Penelitian "Pengaruh Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi terhadap Inovasi Bisnis pada UMKM di Kecamatan Gido" merupakan salah satu penelitian yang menarik untuk dilakukan oleh penulis dengan mempertimbangkan fenomena dan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara akses informasi, literasi keuangan, dan inovasi bisnis, serta sejauh mana elemen-elemen ini mendukung inovasi yang lebih besar dalam usaha UMKM. Hasil penelitian ini berpotensi berfungsi sebagai peta jalan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih berhasil efisien untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan UMKM di Kecamatan Gido serta

menawarkan rekomendasi strategis kepada para pemangku kepentingan guna meningkatkan daya saing UMKM di wilayah itu.

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi UMKM di Kecamatan Gido, yaitu:

1. Rendahnya Literasi Keuangan UMKM, masih terdapat pelaku UMKM yang masih belum memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, minimnya pencatatan keuangan seperti buku kas, laporan laba rugi, dan laporan neraca, serta kesulitan dalam mengakses sumber pendanaan formal seperti perbankan dan lembaga lainnya.
2. UMKM memiliki akses informasi yang terbatas. Sulit menemukan informasi mengenai rencana pertumbuhan bisnis kreatif karena minimnya pengetahuan mengenai tren industri, teknologi perusahaan, dan persyaratan pemerintah. Infrastruktur dan keterampilan yang diperlukan untuk mengakses informasi digital tidak tersedia di semua UMKM. Pentingnya pengetahuan dalam meningkatkan daya saing belum dipahami dengan baik.
3. Masih terdapat UMKM minim inovasi. Beroperasi secara tradisional dengan sedikit inovasi. Teknologi digital jarang digunakan dalam operasional perusahaan, dan terdapat keterbatasan teknik pemasaran kreatif serta berbagai barang dan jasa. Keterbatasan ini diduga disebabkan oleh kurangnya informasi dan literasi keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada literasi keuangan, tingkat akses informasi, dan inovasi bisnis berdasarkan identifikasi masalah penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Mengingat rincian latar belakang yang disebutkan sebelumnya, UMKM di Kecamatan Gido menghadapi sejumlah kesulitan, terutama terkait literasi keuangan, akses informasi, dan inovasi bisnis. Pertanyaan-pertanyaan berikut akan dijawab dalam penelitian ini untuk menentukan seberapa besar karakteristik tersebut memengaruhi inovasi perusahaan:

1. Apakah ada Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inovasi Bisnis pada pelaku UMKM di Kecamatan Gido?
2. Apakah ada Pengaruh Tingkat Akses Informasi terhadap Inovasi Bisnis pada pelaku UMKM Kecamatan gido ?
3. Apakah Literasi Keuangan dan Tingkat Akses Informasi berpengaruh secara simultan terhadap Inovasi Bisnis pada pelaku UMKM Kecamatan gido ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh literasi keuangan terhadap inovasi bisnis pada pelaku UMKM di Kecamatan Gido.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat akses informasi terhadap inovasi bisnis pada pelaku UMKM di Kecamatan Gido.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh simultan antara literasi keuangan dan tingkat akses informasi terhadap inovasi bisnis pada pelaku UMKM di Kecamatan Gido.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat yang diantisipasi dari kesimpulan penelitian ini. Nazir (2017) menegaskan bahwa kekuatan penelitian terletak pada kapasitasnya untuk menyelidiki keadaan, asal-usul, dan dampak dari suatu keadaan tertentu. Penelitian ini berupaya memperluas pemahaman kita dengan memberikan data dan wawasan yang dibutuhkan pembaca untuk menyelesaikan masalah dan membuat pilihan. Kekuatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan akan memandu penelitian selanjutnya tentang bagaimana literasi keuangan dan tingkat akses informasi memengaruhi inovasi bisnis di UMKM.

- b. Temuan penelitian ini berpotensi meningkatkan pemahaman tentang variabel-variabel yang memengaruhi literasi keuangan UMKM.
- c. Peneliti selanjutnya, terutama yang memiliki tujuan penelitian serupa, dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai referensi.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang cara menerapkan metode pengelolaan keuangan yang lebih baik dan membantu mereka mempraktikkan serta menerapkan disiplin ilmu yang mereka pelajari di perguruan tinggi. Di dunia nyata, hal ini dapat membantu peneliti dalam membuat pilihan yang lebih bijak tentang menabung, berinvestasi, dan membelanjakan uang.

b. Mengenai UMKM

Penelitian ini menyarankan bahwa UMKM harus mampu mengevaluasi pentingnya pengelolaan keuangan yang lebih baik sebagai salah satu bentuk praktik pengelolaan keuangan yang baik. Selain itu, UMKM dapat berupaya meningkatkan literasi keuangan dan akses informasi mereka untuk mencapai inovasi bisnis yang baik.

c. Bagi Akademisi

Hasil ini juga dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian selanjutnya tentang bagaimana literasi keuangan dan akses informasi mempengaruhi kemampuan UMKM untuk berinovasi. Hasil ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat mendukung penelitian ini.